

BAB II
TRANSLITERASI DAN METODE PENGAJARANNYA DALAM
PELAJARAN BACA TULIS AL-QUR`AN (BTA)

A. TRANSLITERASI

1. Latar Belakang Transliterasi

Tiap-tiap bahasa mempunyai sistem sendiri, baik dalam tata bunyi, kosakata, susunan kalimat dan sosial budaya. Tak heran apabila setiap orang merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa asing. Karena, semenjak kecil bahasa ibu (*mother tongue*) sudah tertanam pada dirinya melalui kebiasaan. Alat ucapnyapun sudah diset untuk melafalkan bunyi-bunyi bahasanya sendiri. Sehingga, ketika dihadapkan dengan bahasa asing, ia belum siap untuk merubah kebiasaan alat ucapnya itu.

Permasalahan bahasa asing, bukanlah suatu penghambat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Karena penguasaan bahasa asing, dalam perkembangan ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang mutlak, terutama dalam hal penerjemahan dan penulisan karya-karya ilmiah.

Menurut sejarah, Islam berada dalam zaman keemasan pada masa Bani Abbasiyah, tepatnya pada masa Khalifah Harun ar-Rasyid dan al Ma`mun. Pada masa itu, negara Islam menjadi pusat kebudayaan dan peradaban dunia, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Banyak sekali usaha-usaha yang dilakukan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Ilmuwan-ilmuwan Arab pada saat itu, banyak menerjemahkan buku-buku Yunani untuk dipelajari. Sehingga, mereka dapat mengolah dan menemukan kembali (*rediscovery*) disiplin ilmu baru, seperti filsafat, kedokteran, aljabar, ilmu

ukur, kimia dan sastra.¹ Hal itu juga ditegaskan oleh DR. ‘Ali Abd al-Wahid Wafi dalam bukunya *‘Ilmu al-Lughah* bahwasanya,

“فأكبر قسط من الفضل في نهضة اللغة العربية في عصر بني العباس يرجع الي انتفاع الأدباء والعلماء باللغتين الفارسية والإغريقية. فقد أخذوا في ذلك العصر يترجمون آثارهما ويعقبون عليها بالشرح ويستغلونها في بحوثهم ويقتبسون منها عددا كبيرا من المفردات العلمية...”²

Keterangan diatas menegaskan bahwa pada masa Bani Abbasiyah, adalah masa yang paling banyak memberi sumbangan bagi kebangkitan bahasa Arab, di mana para sastrawan dan ulama Arab banyak mempelajari bahasa Persia dan Yunani dengan cara menerjemahkan buku-buku asing dan memberi beberapa keterangan di dalamnya. Mereka sangat antusias sekali dalam membahas masalah-masalah itu dan dari situlah mereka mendapatkan istilah-istilah ilmiah.

Disamping itu, pada masa keemasan Islam, banyak hal luar biasa yang terjadi. Diantaranya adalah penyebaran bahasa Arab ke daerah-daerah non-Arab. Seorang profesor bahasa Arab dari *University of Oxford*, A.F.L Beeston mengatakan bahwa,

“ *Soon after A.D. 700 a great change came over the situation. The Muslim conquests had dispersed Arab settlers over a vast stretch of territory from Spain to Eastern Persia...More important, the Muslim conquests resulted in the adoption of the use of Arabic by vast numbers of non-Arabs, among whom were to be found the intellectual elite of the Muslim world ; and this let to a very rapid and significant evolution in common language itself.*”³

¹ Chatibul Umam, *Pengajaran Bahasa Arab pada Perguruan Tinggi Agama/ IAIN*, (Jakarta: t. pn, 1975), h. 70

² DR. Ali Abd al-Wahid Wafi, *Ilmu al-Lughah*, (Kairo: Maktabah Nahdah al-Misriyyah, 1962), h. 254

³ A.F.L Beeston, *The Arabic Language Today*, (London: Hutchinson, 1970), p. 14

Beliau menyatakan bahwa, banyak hal yang terjadi pada saat orang-orang Islam mengembangkan sayapnya ke negara-negara sekitarnya. Bersamaan dengan itu, bahasa Arab juga berkembang keseluruh negara-negara taklukan itu. Pengadopsian bahasa Arab banyak dilakukan oleh orang-orang non-muslim, sehingga terjadi evolusi yang sangat cepat dan signifikan pada bahasa pada masa itu.

Usaha orang Arab, dalam mempelajari buku-buku Persia dan Yunani, dan orang non-Arab yang mempelajari bahasa Arab, secara lisan maupun tulisan, nampaknya sudah membuahkan hasil. *Rediscovery* yang dilakukan orang Arab tentang ilmu-ilmu Yunani melahirkan beberapa disiplin ilmu baru. Sedangkan, penguasaan bahasa Arab oleh orang-orang non-Arab, sudah banyak tertuang dalam buku-buku tentang studi Islam.

Semangat itu pun dimiliki oleh para ilmuwan Barat yang mengkaji ilmu dari negara Arab. Pengkajian itu dilakukan dengan gerakan penerjemahan terhadap buku-buku ilmiah Arab. Usaha itu banyak dilakukan oleh para orientalis yang ingin mempelajari agama dan kebudayaan Arab. Padahal, buku-buku tersebut memakai bahasa Arab, bahasa yang asing bagi mereka. Tetapi mereka tidak berhenti atau menyerah begitu saja. Buktinya, saat ini, banyak dijumpai buku-buku tentang studi Islam yang ditulis oleh orang-orang non-muslim.

Karya-karya yang bernilai tinggi di atas, sudah banyak tersebar di penjuru dunia. Sehingga tidak hanya orang Islam saja yang membacanya, bahkan orang-orang non-muslim pun sudah banyak yang mempelajarinya. Untuk mencegah kesalahpahaman dalam pemaknaan istilah-istilah yang dipakai, para penulis memakai sistem transliterasi. Sistem ini digunakan oleh para penulis untuk menuliskan istilah-istilah yang tidak dapat diterjemahkan. Ini sangat membantu pembaca yang non-muslim dalam mempelajari sumber-sumber Islam.

Sebenarnya, tidak hanya orang non-muslim saja yang membutuhkan sistem transliterasi, akan tetapi seorang muslimpun masih membutuhkannya. Dikarenakan, pengetahuannya yang lemah terhadap baca-tulis Arab. Seperti halnya umat Islam di Indonesia, walaupun secara mayoritas mereka memeluk agama Islam, akan tetapi banyak yang tidak bisa membaca sumber-sumber Islam dalam tulisan Arab. Ironis sekali, apabila orang Islam sendiri tidak bisa membaca kitab suci agamanya sendiri. Untuk itu, disusunlah pedoman pengalihan huruf arab ke huruf latin yang mana ditujukan bagi siapa saja yang masih kurang penguasaan Arabnya.

Disamping itu, orang-orang yang mampu membaca huruf Arab sebenarnya juga membutuhkan pedoman transliterasi. Terutama mereka yang banyak berkecimpung dalam bidang kelecturan. Buku-buku studi Islam saat ini, banyak menuliskan istilah-istilah Arab dan tulisan Latin untuk mempermudah penulisan. Jadi, istilah-istilah itu tidak harus ditulis dalam huruf Arab, akan tetapi cukup menuliskan transliterasinya saja, sehingga pembaca dapat membaca istilah Arab tersebut dengan fasih walaupun tidak ditulis dengan huruf Arab.

Pedoman itulah yang nantinya digunakan untuk memudahkan pemahaman bangsa Indonesia terhadap tulisan arab. Sehingga seluruh umat Islam di Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan apa-apa yang tertulis dalam sumber-sumber Islam.

2. Pengertian Transliterasi

Keberadaan sistem penulisan lambang bunyi bahasa Arab ke dalam huruf Latin, sudah lama dihatkan oleh seluruh umat Islam di Indonesia. Mengingat perkembangan Islam di Indonesia sangatlah pesat. Saat ini, Islam sudah menjadi agama yang dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia. Maka, sistem itu merupakan sebuah masukan yang dapat membantu mereka dalam mempelajari sumber-sumber Islam.

Sistem penulisan lambang bunyi itu, disebut dengan sistem transliterasi. Secara bahasa, transliterasi berasal dari bahasa Inggris “*transliteration*”, yang artinya, lambang bunyi, fonem atau kata dalam sistem penulisan, atau lambang yang ditentukan menurut aturan tata bahasa.⁴ Dari pengertian ini, dapat diketahui bahwa transliterasi berhubungan dengan lambang bunyi dan sistem penulisan.

Dalam *Webster's New 20th Century Dictionary*, transliterasi diambil dari kata kerja “*transliterate*”, yang berarti, *to write or spell (words, etc) in the alphabetical characters of another language that represent the same sound or sounds.*⁵ Dalam pengertian ini, transliterasi dapat diartikan sebagai penulisan dan pengucapan karakter huruf asing dalam bentuk lambang yang mempunyai bunyi yang sama.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, transliterasi diartikan sebagai penyalinan dengan penggantian huruf abjad satu ke abjad yang lain.⁶ Dalam pengertian ini, transliterasi hanyalah sebuah penggantian abjad saja, bukan penggantian lambang bunyi sebagaimana yang telah tersebut dalam pengertian sebelumnya.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa transliterasi adalah penulisan atau pengucapan lambang bunyi bahasa asing yang dapat mewakili bunyi yang sama dalam sistem penulisan suatu bahasa tertentu. Di Indonesia, transliterasi yang dimaksudkan adalah transliterasi Arab-Latin, yaitu penyalinan lambang bunyi huruf Arab ke dalam sistem penulisan huruf latin.

Pengalihhuruf-an itu harus dilakukan dengan cara-cara ilmiah dan sistematis. Tidak boleh ada pengurangan atau penambahan didalamnya.

⁴ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1996), p. 2100

⁵ Noah Webster, *Webster's New 20th Century Dictionary of English Language*, (n.p : William Collins Publishers, Inc, 1980), p. 1939

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 1070

Sehingga, huruf-huruf Arab dapat dilambangkan dengan tepat dalam huruf Latin. Agar bangsa Indonesia dapat membaca huruf Arab dengan fasih dalam huruf Latin. Membaca dengan fasih yang dimaksud adalah, membaca dengan baik dan benar sesuai kaidah tata bahasa Arab. Singkatnya, transliterasi di Indonesia diharapkan dapat membantu umat Islam dalam membaca, memahami dan menghayati sumber-sumber Islam yang berbahasa Arab.

3. Urgensi Pembakuan Transliterasi

Proses pembakuan berhubungan dengan keseragaman. Pembakuan pedoman transliterasi berarti penyeragaman kaidah penulisan transliterasi. Disamping itu, pembakuan juga berarti kemantapan atau kestabilan yang luwes. Setiap bahasa memang harus mempunyai kemantapan dalam penerapan kaidahnya, akan tetapi kemantapan itu bukanlah hal yang kaku. Karena, kaidah yang dibakukan itu harus selalu sesuai dengan kebutuhan masyarakat luas.

Keseragaman memang memang tidak bersifat mutlak, baik menurut ukuran waktu maupun ukuran tempat. Pendapat yang mengatakan bahwa pembakuan adalah pembekuan, merupakan pendapat yang salah. Itulah yang mendorong Ferguson untuk merumuskan batasan pembakuan. Sesuai dengan apa yang dikutip oleh Anton M. Moeliono, batasan pembakuan menurut Ferguson adalah ,“ ... *proses of one variety of language becoming widely accepted throughout the speech community ...although these may be felt appropriate in some domains.*”Kurang lebih batasan pembakuan adalah proses penyeragaman bahasa yang diterima secara luas, walaupun masih ada modifikasi kecil di sana-sini.⁷

Pembakuan transliterasi dibutuhkan oleh negara yang banyak mengkaji tentang studi-studi Islam. Banyak usaha yang dilakukan untuk

⁷ Anton M. Moeliono, *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*, (Jakarta: Djambatan, 1983), h. 95

menyeragamkan pedoman atau kaidah transliterasi, akan tetapi, selalu gagal. Karena masing-masing negara mempunyai aturan-aturan pengucapan bahasa tersendiri, yang sudah mengakar dan sulit untuk dirubah. Permasalahan ini juga diungkapkan oleh Isma`il Raji` al-Faruqy dalam pernyataannya sebagai berikut :

*“There are many ways of transliterating Arabic words into the Latin alphabets as there are authors and writers and publishers. Indeed, those of one country has followed different ways from those of another country. Within the English speaking world, there has been little success in coordinating and unifying the various ways. Some universities, libraries, aducational institution and publishing firms have each devised its own way... each tried to established its own way as universal norm for transliteration. None succeeded, and none proved its viability without question, since each had set its own rule, some of which were quiete arbitrary...”*⁸

Dari pernyataan tersebut, pembakuan transliterasi bukanlah suatu hal yang mudah. Banyak usaha yang dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi, perpustakaan, lembaga pendidikan dan perusahaan penerbitan dalam membuat pedoman transliterasi. Masing-masing membuat kebijakan tersendiri dengan harapan dapat dijadikan kaidah yang dapat dipakai secara universal. Akan tetapi tidak ada satupun yang berhasil. Hal ini tidak bisa ditanyakan mengapa, bilamana mereka masih berpegang teguh pada aturan-aturannya sendiri.

Begitu pula yang terjadi di Indonesia, sebelum dibakukan, bermacam-macam pedoman transliterasi banyak bermunculan. Usaha penyeragamannyapun pernah dicoba, akan tetapi hasilnya belum bisa dipakai secara menyeluruh di Indonesia. Maka dari itu, Puslitbang Lektur Agama mengadakan seminar tentang usaha pembakuan transliterasi pada Tahun Anggaran 1985/1986. Usaha itu dikuatkan dengan adanya Keputusan Bersama

⁸ Isma`il Raji al-Faruqy, *Toward Islamic English*, (Virginia: International Institute of Islamic Thought, 1986), p. 10

antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/u/1987.

Dalam seminar itu, dibahas beberapa makalah yang disampaikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan kontribusi ke arah itu. Seminar itu juga membentuk suatu tim yang bertugas untuk merumuskan hasil seminar dan selanjutnya, akan dibawa Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin tahun 1985/1986. Tim itu beranggotakan lima orang, yaitu ;

- H. Sawabi Hasan, M.A
- Ali Audah
- Prof. Gazali Dunia
- Prof.DR. H.B. Jassin
- Drs. Sudarno, M.Ed⁹

Tim itulah yang bekerja keras dalam menyusun pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku. Hasilnya, dapat dinikmati oleh semua umat Islam di Indonesia. Pedoman yang dibakukan itu, adalah sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Lambang
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Syari'at	es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	H	ha (dengan titik bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet

⁹ Departemen Agama RI, *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, (Jakarta: t. pn, 2003), h. 1

س	Sin	Syari'at	es
ش	Syin	SY	es dan ye
ص	Sad	Syari'at	es (dengan titik bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik bawah)
ط	Ta	T	te (dengan titik bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	· ..	Apostrof
ي	Ya	Y	ye

Pedoman transliterasi disusun menurut Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang berlaku. Prinsip pelambangannya, adalah satu fonem satu grafem. Sedangkan huruf Arab yang tidak dapat dilambangkan dalam huruf latin, dibakukan dengan memakai simbol diakritik. Jadi, berdasarkan pedoman diatas, sebagian huruf Arab dilambangkan dengan huruf Latin, sebagian dengan simbol diakritik dan sebagian dilambangkan dengan mengkombinasikan huruf dengan simbol diakritik.

Pentingnya pembakuan transliterasi sangat dirasakan oleh bangsa Indonesia. Karena penulisan transliterasi yang berbeda-beda, sangat

mbingungkan mereka. Sehingga, pada saat dihadapkan dengan lafal Arab, satu huruf bisa jadi dilafalkan dengan beberapa bunyi. Ini akan berakibat fatal pada pemaknaan bahasa Arab, sebab lafal yang berbeda akan menimbulkan makna yang berbeda pula.

Pembakuan transliterasi, juga sangat penting bagi para ilmuwan yang banyak menulis tentang studi Islam. Mereka banyak menemukan istilah-istilah Arab yang tidak dapat diterjemahkan dalam bahasa mereka. Sehingga, istilah-istilah itu ditulis apa adanya dalam sistem penulisan transliterasi. Penulisan transliterasi itupun dilakukan menurut keyakinan mereka sendiri-sendiri. Ketidakteraturan penggunaan transliterasi itu akan berdampak negatif pada para pembaca. Maka dari itu, Pemerintah Indonesia membuat pedoman baku transliterasi untuk dapat digunakan dalam semua karangan asli dan terjemahan mengenai bidang studi keislaman.¹⁰

Baik masyarakat umum maupun para ilmuwan, tidak dapat mengelak bahwa mereka membutuhkan pembakuan itu. Karena, disadari ataupun tidak, ketidakteraturan transliterasi akan mengakibatkan kesalahan dalam pelafalan. Maka dari itu, pembakuan transliterasi merupakan suatu tindakan yang tepat untuk mengatasi kesalahan-kesalahan itu.

B. Bentuk Penerapan Transliterasi dalam Pengajaran Baca Tulis Al-qur'an (BTA)

Agama, seharusnya dikenalkan pada anak sejak dini, melalui lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Karena agama mempunyai nilai-nilai yang dapat mengatur segala perilaku anak. Keberadaannya tidak hanya memenuhi kebutuhan otak saja, akan tetapi dapat mendidik akhlak dan jiwa. Maka dari itu, anak yang sudah dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik, kelak akan memiliki akhlak dan jiwa yang mulia.¹¹

¹⁰ Johannes den Heijer, *Pedoman Transliterasi Bahasa Arab*, (Jakarta: INIS, 1992) h. ix

¹¹ Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970),

Dalam rangka mengenalkan agama pada anak, sekolah mempunyai beberapa muatan kurikulum agama. Di antaranya adalah Baca Tulis Al-qur`an (BTA). BTA merupakan pelajaran dasar yang harus diajarkan pada siswa sejak dini. Karena di dalamnya, siswa mempelajari bagaimana cara membaca dan menulis al-Qur`an dengan benar. Sehingga kelak siswa dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Mengajarkan BTA tidak semudah mengajarkan pelajaran-pelajaran yang lain. Karena mengajarkan BTA berarti mengajarkan bahasa asing pada siswa, yaitu bahasa Arab. Ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam pengajaran BTA, yaitu :

1. Setiap bahasa mempunyai unsur bunyi tertentu. Begitu pula bahasa Arab, sebagai bahasa al-Qur`an ia mempunyai tata bunyi tertentu yang harus dikuasai.
2. Unsur-unsur bunyi tersebut harus diucapkan dengan berulang-ulang agar alat ucap siswa terbiasa melafalkannya.
3. Alat peraga (*audio visual aids*) sangat dominan dalam membantu siswa dalam mempercepat pengenalan huruf dan tanda baca Arab.
4. BTA harus mempunyai tahapan-tahapan tertentu sesuai dengan kemampuan siswa.
5. Frekuensi pertemuan belajar BTA cukup menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Kurikulum BTA dalam sekolah dasar sudah disusun sedemikian rupa sesuai dengan kemampuan siswa dalam tiap tingkatan kelas. Muatan materi BTA dalam tiap-tiap kelas adalah sebagai berikut :

Kelas I :

- Pengenalan huruf Hijaiyyah.
- Pengenalan tanda baca *fathah*, *kasrah* dan *dammah*.

- Pengenalan huruf Hijaiyyah beserta tanda baca *fathah*, *kasrah* dan *dammah* dalam bentuk kata tunggal atau tidak bersambung.

Kelas II :

- Pengenalan bentuk huruf Hijaiyyah dalam posisi awal, tengah dan akhir.
- Pengenalan tanda baca *fathatain*, *kasratain* dan *dammatain*.
- Pengenalan kata dengan tanda baca *fathatain*, *kasratain* dan *dammatain*

Kelas III :

- Pengenalan cara merangkai dua huruf dalam kata.
- Pengenalan tanda baca *sukun*.
- Pengenalan cara merangkai tiga huruf dalam kata.
- Pengenalan *tasydid* dan *mad*.

Kelas IV :

- Pengenalan cara merangkai empat huruf dalam kata.
- Membaca dan menulis al-Qur`an dengan bacaan alif lam Qamariyyah dan Syamsiyyah.
- Pengenalan Qalqalah, *Gunnah* dan tanda *waqaf*.

Kelas V :

- Membaca surat-surat pendek dalam al-Qur`an dengan bacaan *Izhar*, *Ikhfa`*, *Idgam* dan *Mad*

Walaupun materi-materi itu sudah disusun sedemikian rupa, akan tetapi masih ada siswa dalam satu kelas yang masih sangat membutuhkan bimbingan intensif dalam BTA. Hal itu berawal dari perbedaan faktor sosial dan individual siswa yang mempengaruhi siswa.

Untuk itu diberlakukanlah transliterasi yang berperan untuk membantu mereka yang lemah baca tulis Arabnya. Sebenarnya transliterasi tidak hanya

diterapkan dalam pelajaran BTA saja, akan tetapi di semua pelajaran agama yang banyak memakai lafal-lafal Arab juga membutuhkan transliterasi.

Keberadaan transliterasi di BTA bertujuan untuk menstimulus siswa agar lebih mudah dan cepat menerima pelajaran baca tulis Arab. Khususnya untuk siswa yang masih lemah baca tulis Arabnya, transliterasi dapat membuat mereka mudah memahami pelajaran. Karena transliterasi menggunakan sistem penulisan Latin yang sudah lama dikuasai oleh siswa.

Materi transliterasi selalu berjalan seiring dengan materi baca tulis Arab dalam BTA. Bagaimana tidak, transliterasi merupakan lambang bunyi huruf Arab itu sendiri. Jadi, sejauh mana materi baca tulis Arab disampaikan sejauh itu pula transliterasi diajarkan.

Dengan demikian, pada akhir proses belajar mengajar nantinya, siswa diharapkan dapat menguasai baca tulis Arab sekaligus transliterasinya. Sehingga dengan sistem penulisan apapun lafal Arab dituliskan, siswa tidak akan kesulitan dalam membaca dan memahaminya.

Penerapan transliterasi di sekolah-sekolah umum, harus diimbangi dengan metode pengenalan yang betul. Karena apabila tidak, transliterasi akan menjadi bumerang bagi siswa. Transliterasi memang sangat membantu mereka dalam memahami materi pelajaran, akan tetapi lama kelamaan mereka akan selalu bergantung kepadanya dan malas mempelajari huruf Arab yang asli. Tetapi, apabila transliterasi disampaikan dengan metode yang tepat, maka hasilnya pun akan optimal.

C. METODE PENGAJARAN BAHASA ASING

Apabila dilihat secara sekilas, pengajaran transliterasi memang tidak berhubungan langsung dengan pengajaran bahasa asing. Tetapi, melalui analisa yang lebih mendalam, pengajaran transliterasi merupakan bagian dari pengajaran bahasa asing. Karena, titik tekan pengajaran transliterasi adalah pada tata bunyi (*phonetics*) huruf Arab. Sedangkan tata bunyi merupakan bagian dari tata bahasa,

dan bahasa Arab adalah bahasa asing bagi orang Indonesia. Berdasarkan analogi itulah, penulis memulai pembahasan dalam pengajaran transliterasi dengan memaparkan pengajaran bahasa asing terlebih dahulu.

Belajar bahasa ibu (*mother tongue*) pada masa kanak-kanak merupakan suatu proses yang tidak dapat dihindarkan. Proses itu terjadi begitu saja dari orang-orang disekitar kita, mulai dari orang tua sampai teman sebaya. Walaupun bahasa ibu tidak diajarkan secara sengaja pada anak, tetapi secara otomatis anak akan mampu berbicara dengan baik. Karena manusia mempunyai anugerah yang besar dari Tuhan berupa potensi berbahasa melalui *Language Acquisition Devices*.¹² Alat penerimaan bahasa itu terdiri atas pendengaran, penglihatan dan pengucapan. Dengan potensi itulah, anak dapat menguasai bahasa ibu tanpa pembelajaran yang disengaja.

Akan tetapi, tidak demikian halnya pada pengajaran bahasa asing. Karena bahasa asing mempunyai bunyi, kata-kata dan kalimat yang berbeda dengan bahasa ibu. Alat ucap seseorang sudah diset untuk melafalkan bunyi-bunyi dalam bahasanya sendiri melalui kebiasaan. Sehingga apabila kebiasaan itu dirubah, akan ada semacam perlawanan dari kebiasaan lamanya, dalam istilah bahasa kasus ini disebut *habit interference*. Jadi, bisa dikatakan bahwa, belajar bahasa asing sebenarnya harus dilakukan melalui usaha-usaha sadar untuk membentuk kebiasaan baru.¹³

Sulitnya belajar bahasa asing mendorong para ahli bahasa untuk menemukan metode yang tepat guna dalam pengajarannya. Prof. DR Ramelan M. A dalam bukunya *English Phonetics* mengatakan, “*Like walking or cycling, speaking is a matter of habit. The acquisition of any habit is accomplished through repeated and untiring practise on the part of the learner... .*”¹⁴ Menurut beliau, berbicara adalah suatu kebiasaan, seperti halnya berjalan dan bersepeda.

¹² Ramelan, *English Phonetics*, (Semarang: UPT UNNES Press, 1994), Vol. 4, h. 4

¹³ Chatibul Umam, et al, *op.cit*, h. 129

¹⁴Ramelan, *loc. cit*

Kebiasaan itu dapat diperoleh lewat usaha yang berulang-ulang dan tanpa kenal lelah oleh para pelajar. Dengan pernyataan ini, ada gambaran umum tentang dasar metode yang bisa dilakukan, yaitu dasar pembiasaan.

Begitu pula dalam pengajaran transliterasi anak harus dibiasakan untuk mencoba berulang-ulang dalam melafalkan huruf Arab. Sehingga lama kelamaan, kebiasaan akan terbentuk pada alat ucap mereka untuk mengucapkan huruf Arab dengan benar. Secara teoritis, belum ada metode pengajaran transliterasi yang paten dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Akan tetapi dalam hal ini, penulis mencoba menganalogkannya dengan metode pelafalan bahasa asing. Karena, diakui atau tidak, transliterasi merupakan pelajaran tentang tata bunyi Arab, walaupun dalam tulisan latin.

Berikut ini adalah beberapa uraian tentang metode pelafalan (*pronunciation*) bahasa asing yang dapat dijadikan masukan bagi pengajaran transliterasi. Metode-metode itu adalah :

1. Metode Pelafalan Bahasa Inggris

Bahasa Inggris adalah bahasa dunia pertama. Walaupun ada beberapa deretan bahasa lain, seperti bahasa Perancis, Jerman dan Spanyol, yang dipakai dalam hubungan luas dunia, akan tetapi bahasa Inggris tetap lebih dominan pemakaiannya. Maka tidak heran apabila bahasa Inggris menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan.

Bahasa Inggris di Indonesia, sudah mulai dikenalkan sejak dini, melalui pendidikan pra-sekolah maupun pendidikan Sekolah Dasar (SD). Sehingga, pada perkembangannya kelak, anak dapat lebih terbiasa mendengarkan dan memahami bahasa Inggris. Usaha itu dilakukan untuk mengeliminir kesulitan-kesulitan yang sering dihadapi oleh anak usia sekolah lanjutan.

Walaupun usaha itu sudah banyak ditempuh oleh sekolah-sekolah di Indonesia, tetapi bahasa Inggris tetaplah bahasa asing yang mempunyai tata bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Sehingga dalam pengajarnya,

guru harus pandai dalam memilih metode yang tepat agar anak bisa lebih mudah memahami pelafalan bahasa Inggris. Metode-metode yang biasa diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris di antaranya :

- *Audiolingual Method*

Munculnya metode *audiolingual* berawal dari meningkatnya perhatian terhadap pengajaran bahasa asing di Amerika pada akhir tahun 1950-an.¹⁵ Metode ini menekankan pada kata-kata yang didengar sebelum kata-kata yang dilihat. Penerapannya dalam proses pembelajaran dikelas yaitu, dengan memutar kaset tentang *pronunciation* huruf asing, dan siswa mendengarkan dengan cermat apa yang didengarnya dari kaset. Setelah siswa menguasai bagaimana cara melafalkan huruf dengan benar, guru lalu mengenalkan bentuk dari pada huruf itu. Jadi, ketrampilan menulis dalam metode ini hampir diabaikan, karena dasar yang dipegang adalah ketrampilan pendengaran.

- *Mim-Mem Method*

Mim-Mem adalah singkatan dari *mimicry* atau meniru dan *memorization* atau menghafal.¹⁶ Pada dasarnya metode ini hampir sama dengan metode *audiolingual*, hanya saja, metode ini tidak memakai alat-alat elektronik seperti halnya metode *audiolingual*.

Penekanan metode ini terletak pada *ear training* atau latihan pendengaran. Seorang guru dalam *Mim-Mem Method*, harus melafalkan bunyi suatu huruf secara berulang-ulang. Setelah itu, siswa meniru apa yang dilafalkan oleh guru dengan terus menerus sampai hafal.

- *Eclectic Method*

Di Perancis, metode ini dikenal dengan *active method*. Metode *eclectic* lebih terbuka daripada metode-metode sebelumnya. Karena dalam

¹⁵ Jack C. Richard and Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1986), p. 47

¹⁶ Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 39

metode ini, penekanannya bukan hanya dalam aspek pendengaran saja, akan tetapi, meliputi beberapa kemahiran bahasa secara berturut-turut, yaitu melafalkan, menulis, memahami dan membaca. Kegiatan yang dilakukan dalam kelas meliputi *oral practise*, membaca dan menulis huruf asing. Untuk membantu pengaplikasian metode ini dalam kelas, guru dapat memakai alat peraga (*audio visual aids*) yang dibutuhkan.

- *Cognate Method*

Metode ini dilakukan dengan cara mengambil huruf-huruf dalam bahasa yang dikuasai anak sebagai acuan dalam mengenalkan huruf-huruf asing.¹⁷ Dalam metode ini, guru harus menganalisa huruf-huruf asing dan pelafalannya, lalu dicari kesamaan-kesamaannya dalam bahasa yang dikuasai siswa. Dengan menemukan kesamaan bentuk ataupun arti antara dua bahasa, guru dapat lebih mudah mengajarkan bahasa asing kepada siswa.

Keempat metode di atas, dapat dijadikan alternatif dalam pengajaran pelafalan. Metode pengajaran yang dipilih harus didasarkan pada materi yang diajarkan, potensi siswa dan tujuan yang akan dicapai.

Disamping pemilihan metode yang tepat ada satu hal lagi yang penting keberadaannya dalam proses pembelajaran bahasa dikelas, yaitu alat bantu atau *audiovisual aids*. Alat bantu itu dapat berupa video rekaman, *tape recorder*, kaca dan lain sebagainya. *Video* dan *tape* akan bermanfaat untuk memutar kaset-kaset yang berisi percakapan atau pelafalan dalam bahasa asing, sehingga siswa tidak cepat bosan dan tetap bersemangat. Sedangkan kaca bermanfaat untuk melihat bagaimana seharusnya siswa memosisikan alat ucap mereka ketika melafalkan suatu huruf.¹⁸

¹⁷ Ahmad Syalby, *Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li-gairi al-'Arab*, (Kairo: Maktabah Nahdah al-Misriyyah, 1980), s. 32

¹⁸ Glenice Aiken and Marina Pearce, *The Sounds of English*, (Australia: Black Friars, 1992), p.5

Kesesuaian metode dan pemakaian alat bantu yang tepat dalam pengajaran bahasa, akan mengoptimalkan hasil yang akan dicapai dalam Kegiatan Belajar mengajar. Dengan demikian, suasana kelas menjadi harmonis dan menyenangkan.

2. Metode Pelafalan Bahasa Arab

Bahasa Arab merupakan bahasa resmi yang dipakai di negara Maroko, Algeria, Libya, Republik Uni Arab, Sudan, Libanon, Jordan dan negara-negara lainnya di semenanjung Arabia.¹⁹ Sebagai bahasa al-Qur`an, bahasa Arab sangatlah dekat dengan telinga pemeluk-pemeluk agama Islam, meskipun mereka tidak hidup di negara-negara Arab.

Mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, maka tidak heran apabila bahasa Arab sudah tidak asing lagi bagi mereka. Akan tetapi, kemampuan baca-tulis al-Qur`an bangsa Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian khusus. Mereka bisa saja hafal dengan lafal-lafal Arab dalam shalat, tetapi belum tentu mereka dapat menulis Arab dengan benar. Hal itu disebabkan oleh karena mereka sudah terbiasa dan akrab dengan tulisan Latin, dan enggan untuk membaca tulisan Arab.

Tulisan Arab disusun atas prinsip-prinsip fonem yang kuat. Sehingga, fonem-fonem Arab harus diucapkan dengan baik dan benar. Apabila tidak, maka akan sangat berpengaruh pada pemaknaan kata-kata Arab itu sendiri. Kesalahan dalam pelafalan huruf Arab akan merubah arti yang terkandung dalam suatu kata atau kalimat.

Pada dasarnya, metode pengajaran bahasa asing itu sama, tetapi kemungkinan ada sedikit perbedaan sesuai dengan karakteristik masing-masing bahasa. Berikut ini adalah metode-metode pelafalan bahasa Arab yang dapat diterapkan dalam kelas. Metode-metode itu adalah :

- *At-Tariqah al-Kulliyyah*

¹⁹ A.F.L Beeston, *op. cit*, p. 11

Metode ini berpendapat bahwa, metode pengajaran bahasa merupakan satu kesatuan yang utuh, jadi penerapannya-pun harus utuh dan tidak terpisah-pisah.²⁰ Tehnik pelaksanaannya, diawali dengan pengucapan satu kata penuh secara berulang-ulang oleh guru, lalu siswa menirukannya.

Penguasaan bunyi bahasa nampaknya diabaikan, karena penekanan metode ini pada kesatuan kata yang utuh. Sehingga, sebagian besar waktu digunakan untuk melafalkan kata, bukan melafalkan huruf. Setelah materi disampaikan, tata bunyi baru dapat diketahui lewat latihan-latihan pelafalan dan diskusi-diskusi.

Keutamaan metode ini yaitu, makna keseluruhan kalimat dapat diketahui langsung oleh siswa dengan bantuan alat peraga. Sayangnya, siswa tidak dapat menguasai tata bunyi dengan baik, karena yang diajarkan adalah kata secara keseluruhan, bukan bagian-bagian hurufnya.

- *At-Tariqah at-Taulifiyyah*

Metode ini berusaha menggabungkan keutamaan-keutamaan metode *juz`iyyah* yang mengutamakan bagian-bagian dan metode *kulliyyah* yang mengutamakan bentuk kata secara keseluruhan, serta menghilangkan jurang pemisah antara keduanya.²¹ Penerapan metode ini dalam Kegiatan Belajar Mengajar di kelas, berupa pengajaran huruf-huruf terlebih dahulu secara terpisah, kemudian dirangkai dalam satu kata. Kesemuanya itu dilakukan dalam satu waktu.

Dengan metode ini, siswa dapat mengetahui bentuk-bentuk huruf dan rangkaiannya dalam kata, secara bersamaan. Nama-nama huruf tidak diajarkan di sini, akan tetapi yang terpenting adalah bunyinya. Kemampuan tulis menulis yang diabaikan, adalah kekurangan dalam

²⁰ Jassem Ali Jassem, *Turuq at-Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah*, (Kuala Lumpur: A.S Noordeen, 2001), h. 94

²¹ Jassem Ali Jassem, *Ibid*, h. 98

metode ini. Padahal menulis merupakan bagian yang penting dalam pengajaran bahasa Arab.

- *At-Tariqah as-Sautiyyah at-Taulifiyyah al-Lugawiyyah*

Metode yang terakhir ini merupakan gabungan dari beberapa metode pelafalan bahasa. Pertama-tama guru menuliskan satu huruf berikut dengan harakatnya, lalu dirangkai dalam satu kata dan divisualisasikan. Misalnya huruf ba (ب), pertama-tama huruf itu diberi tiga harakat, *fathah*, *dammah* dan *kasrah*, lalu diletakkan dalam kata “*baqarah*”, “*Bilal*” dan “*bumah*” dan kemudian digambar. Dengan cara ini, dapat diketahui bagaimana bentuk dan posisi satu huruf dalam rangkaian kata.

Disamping itu, masih ada latihan-latihan pelafalan yang lain, yaitu:

- a. Guru melafalkan bunyi huruf dalam kata secara berulang-ulang dan siswa mendengarkan dengan cermat
- b. Guru membaca kata-kata atau kalimat-kalimat huruf tertentu dan siswa menirukan secara berkelompok ataupun individu
- c. Guru meminta agar siswa menulis huruf dalam posisi terpisah atau dirangkai dalam satu kata.²²

Singkatnya, metode ini dapat mengajarkan hampir seluruh kemampuan bahasa, yaitu mendengar, melafalkan dan menulis secara bersamaan.

Ketiga metode pelafalan bahasa Arab di atas, merupakan metode-metode kontemporer dalam pengajaran tata bunyi bahasa asing. Konsepnya disusun sesuai kebutuhan siswa saat ini. Maka, penerapannya dalam Kegiatan Belajar Mengajar diharapkan dapat membantu guru dalam rangka mensukseskan proses pendidikan.

²² Jassem Ali Jassem, *Ibid*, h. 103

D. Pengajaran Transliterasi Sebagai Bentuk Pengajaran Bahasa Asing

Penerapan sistem transliterasi Arab-Latin di sekolah, seharusnya diberi perhatian yang khusus oleh semua pihak. Karena pelajaran tata bunyi dalam bahasa Arab merupakan sesuatu yang baru dan asing bagi siswa. Disamping itu, pemakaian lambang diakritik dalam transliterasi, memerlukan proses pengenalan dan pembiasaan untuk menghafalnya.

Mengajarkan transliterasi di sekolah memang bukan suatu hal yang mudah, terutama pada tahap Sekolah Dasar. Siswa Sekolah Dasar, yang baru mulai belajar membaca dan menulis, sudah barang tentu mengalami kesulitan dalam memahami dan menghafal tata ejaan baru itu. Hal ini juga disinggung oleh Anton M. Moeliono, dalam bukunya Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Dalam buku itu, beliau menegaskan, "...jika ditinjau dari sudut paedagogi, tata ejaan itu sepatutnya menjamin keekonomian tenaga dan waktu bagi penutur bahasa yang mulai belajar membaca dan menulis..."²³ Jadi, dalam pengajaran transliterasi, siswa seharusnya dibantu dan didukung dengan kesabaran guru, ketepatan metode dan penggunaan alat peraga yang memadai. Agar kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa dapat dieliminir sebisa mungkin.

Pada awalnya, transliterasi bukanlah sesuatu yang menyulitkan bagi siswa. Transliterasi bahkan dapat menolong siswa yang kurang menguasai baca-tulis Arab, dalam memahami pelajarannya. Di samping itu, transliterasi juga berperan sebagai rangsangan, agar mereka tertarik untuk belajar baca-tulis Arab dengan benar. Memang setelah transliterasi diberlakukan di buku-buku pelajaran, banyak siswa yang tertolong dalam mengikuti pelajaran agama Islam, akan tetapi lama kelamaan mereka seakan-akan terlalu menggantungkan pada keberadaannya. Akibatnya, mereka tidak akan terangsang untuk bersungguh-sungguh dalam mempelajari baca-tulis Arab, karena sudah merasa enak membaca lafal Arab

²³ Anton M. Moeliono, *op.cit*, h. 82

dalam tulisan latin yang sudah dikuasainya. Maka dari itu, distorsi penerapan transliterasi di sekolah tersebut, harus segera diluruskan.

Penerapan transliterasi disekolah sudah merupakan keputusan dari Pemerintah. Semenjak keputusan itu digulirkan, pelaksanaan pengajaran transliterasi sudah menjadi tanggungjawab sekolah. Apabila ada masalah-masalah yang timbul dari penerapan transliterasi, seperti yang tersebut diatas, maka Kepala Sekolah beserta perangkatnya harus segera mencari jalan keluar.

Permasalahan yang timbul tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena dampaknya sudah banyak menjalar di kalangan siswa. Tidak ada yang bisa disalahkan dalam hal ini. Karena, tujuan dan konsep transliterasi sangat signifikan. Begitu juga dengan siswa Sekolah Dasar, mereka hanya obyek penerapan transliterasi yang tidak mengetahui apa-apa. Jadi, pada dasarnya, konsep penerapan transliterasi sangat bagus dalam dunia pendidikan, akan tetapi hal itu belum dapat dilaksanakan dengan baik dalam dataran praktek. Dengan kata lain, permasalahan sebenarnya terletak pada bagaimana seharusnya konsep itu di aplikasikan dalam Kegiatan Belajar Mengajar di sekolah.

Berbicara tentang cara, berarti berbicara tentang metode. Metode pengajaran transliterasi memang belum ada, tetapi tidak menutup kemungkinan metode itu akan ditemukan. Metode pelafalan bahasa asing dapat dijadikan acuan bagi pengajaran transliterasi. Karena, mempunyai titik tekan yang sama, yaitu dalam hal tata bunyi (*phonetics*). Kesamaan itu kemudian dianalogkan, sehingga menjadi poin-poin penting dalam pengajaran transliterasi. Diantara metode pelafalan bahasa asing sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya yang bisa diberlakukan di pengajaran transliterasi, yaitu :

1. *Mim-Mem Method*

Metode meniru dan menghafal ini, sangat penting dalam pengajaran transliterasi. Kemampuan meniru dapat berfungsi untuk menciptakan kebiasaan-kebiasaan baru bagi alat ucap, sehingga bunyi-bunyi transliterasi dapat dilafalkan sesuai dengan tulisan aslinya. Sedangkan kemampuan

menghafal berfungsi untuk menghafal simbol-simbol diakritik yang ada pada huruf transliterasi.

2. *Audiolingual Method*

Metode ini, mungkin lebih menarik bagi siswa Sekolah Dasar. Karena dalam metode ini, guru menggunakan *audiovisual aids* untuk membantu pemahaman siswa. Alat bantu itu bisa berupa video rekaman atau tape recorder yang berisi rekaman pelafalan atau percakapan penutur bahasa asli (*native speaker*). Tugas siswa yaitu mendengarkan pelafalan dan percakapan itu dengan cermat, kemudian melafalkannya sesuai dengan apa yang mereka tangkap.

3. *Eclectic Method*

Metode ini adalah metode yang mengajarkan beberapa kemampuan bahasa secara bersamaan, seperti halnya *at-Tariqah as-Sautiyyah at-Tauiyyah al-Lugawiyah*. Siswa diajarkan bagaimana melafalkan, menulis, memahami dan membaca huruf atau kata.

“No single method is the best”, tidak ada satupun metode yang paling baik, itulah yang sering diutarakan oleh para praktisi pendidikan. Ungkapan itu menunjukkan bahwasannya, tidak ada metode yang lebih baik dari yang lainnya. Yang ada hanyalah metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan materi, potensi siswa dan tujuan pembelajaran. Secanggih apapun metode itu, apabila tidak sesuai dengan ketiga aspek diatas, tidak akan berpengaruh sama sekali bagi pencapaian tujuan pembelajaran.